

KONSEP DIRI WANITA MODEL *FASHION SHOW* DI PEKANBARU

Oleh :

Stefy Adelia Azhar

Email: stefy.adelia25@gmail.com

Pembimbing : Dr. Welly Wirman S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi- Konsentrasi Humas
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau
Campus Bina Widya, H.R. Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

A woman's life fashion show models synonymous with glamorous lifestyle, nightlife, and even sex. In order to meet the demands and lifestyle as a model, they often do things - negative things like, into prostitution "or being a mistress" This situation results in the emergence of a negative assessment of the community of women who worked as a model, even though it can not be in jendralisis. Departing from this condition researchers are interested to know how the woman's self concept models fashion show in Pekanbaru. This study aims to determine the dimensions of the internal and external dimensions of the model woman fashion show in Pekanbaru.

This study uses qualitative research with phenomenological approach. Subjects consisted of five informants, who were selected through key informant named mas Raymond as the supreme mentor administrators Putri Indonesia Riau representatives, using techniques snowball technique. The study used data collection techniques of observation, interviews, and research documentation. To achieve the validity of the data in this study, researchers used the extension of participation and triangulation. The research shows the internal dimensions of the model woman fashion show in Pekanbaru, self-identity that is a model woman, some of the informants came from poor families, life changed since the model works better established with the result being a mistress. Actors themselves that promiscuity and environmental influences make a drastic change. Self receiver is aware of the bad deeds, received negative comments from the public. Dimensions of the external female models fashion show in Pekanbaru. Physical self, perfect for the main requirement of a model. Moral ethical self, refusing to be grateful, not to close themselves to God. causing properties or characters that are easily affected by the surrounding environment . Self always perform imaging and lies. Self family , very close to the family , very supportive in the profession as a model . Social self is not arrogant if you meet someone who is known , friendly , nice , easy to make friends. But other things with friends in the profession (model) , do have a sense of competition and jealousy.

Keyword : Women Model, Fashion Show, and Self Consept

PENDAHULUAN

Wanita dan kecantikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sehingga banyak wanita yang berusaha mengumpulkan uang untuk perawatan fisik supaya dikatakan cantik oleh masyarakat. Penampilan fisik seseorang memang dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan di masa kini, banyak wanita yang memberikan perhatian lebih terhadap penampilannya, terutama tubuh secara fisik.

Menurut Nikmah dan Corry, (2016:167-168). Menyatakan bahwa semenjak usia dini wanita diajarkan untuk menganggap penampilan fisiknya adalah faktor penting dalam menumbuhkan kebanggaan dan percaya diri. Wanita cantik turut dipengaruhi oleh suatu media, terutama dimuat di majalah dan menayangkan di televisi seperti acara *fashion show*, secara tidak langsung mempengaruhi alam bawah sadar wanita, bahwa kecantikan seperti model diacara *fashion show* dan berita di majalah yang merupakan kecantikan ideal bagi wanita.

Menjadi wanita model *fashion show* di tuntutan untuk selalu tampil dengan fisik yang sempurna, maka dari itu wanita model sangat ekstra menjaga kesempurnaan fisiknya, dengan perawatan - perawatan yang membutuhkan biaya sangat besar di keluarkan, selanjutnya menjaga keindahan penampilan atau ke-modisan pakaian agar terlihat mendukung fisik yang sempurna, dan gaya hidup yang ia miliki untuk penunjang karirnya tersebut.

Ketertarikan peneliti dalam penelitian ini adalah gaya hidup wanita model yang sangat glamor, menimbulkan pertanyaan - pertanyaan sanggupkah mereka menjalankan kehidupannya yang glamor agar terlihat sempurna di pandangan masyarakat. Kehidupan model dikenal dengan pergaulan sangat bebas, hingga

banyak penilaian negatif dari masyarakat tentang profesi menjadi. Bagaimana mereka membentuk konsep dirinya dalam penilaian negatif masyarakat tersebut.

Model adalah orang yang bertugas untuk menampilkan atau mempersentasikan sebuah produk. Rentang produknya sendiri sangat luas, mulai dari *fashion* sampai *otomotif*, dari majalah sampai properti. Pada dasarnya semua bidang usaha membutuhkan promosi dan hampir setiap promosi membutuhkan model. Pemahaman awan secara umum mengenai model adalah syarat utama berupa modal penampilan fisik yang bagus, tapi dalam pratiknya sering mendapati model-model tertentu secara fisik terlihat berpenampilan biasa-biasa saja. Ini adalah pengecualian, orang-orang ini memang tidak mengkhususkan diri berkarir di dunia *modelling*, mereka di minta menjadi wajah bagi promo produk karena latar belakang prestasi dan kelebihan di bidang yang di geluti. (Hasan dan Arzetti, 2008:4).

Fokus penelitian peneliti adalah wanita model *fashion show* di Pekanbaru, dimana mereka menampilkan suatu peragaan busana dari desainer ataupun buatan karya orang terdekat yang punya potensi di bidang kostum, untuk dipromosikan ataupun diperlombakan di acara *fashion show* tersebut. *Fashion show* adalah pertunjukan/penampilan seseorang model yang membawakan atau memperagakan kostum.

Wanita model yang peneliti teliti dibalik kesempurnaannya, tersimpan banyak cerita hidup yang sangat menarik untuk diteliti. Wawancara kedua informan, mereka dari latar belakang yang kurang berkecukupan untuk bergaya glamor atau bermewah-mewah seperti publik figur yang terlihat di acara televisi. Di Pekanbaru mereka tidak tinggal bersama orang tua ataupun keluarga, mereka memilih tinggal sendiri mengontrak rumah dan terkadang

membawa temannya untuk nginap bersamanya.

Dari penjelasan wawancara, bahwa wanita model di kehidupan sehari-harinya sangat berbeda dari yang terlihat ketika berada di panggung. Kehidupan yang glamor dan karir yang menunjang menjadi sorotan publik membuatnya berani untuk memilih mengikuti kemauan dan caranya tersebut. Tidak hanya itu, melainkan juga adanya persaingan dengan teman se-profesi untuk menjadi ngetop atau mendapatkan job yang membuat karirnya makin dikenal banyak orang.

Wanita model di Pekanbaru, dari hasil wawancara sementara dengan manajer total keseluruhan berjumlah 25 wanita model dan menurut informasi, ada wanita model yang tidak masuk *agency* dan juga tidak memilih untuk mempunyai manajer. Tetapi saat *fashion show* ia dibantu untuk persiapan sebelum tampil oleh orang tua, kakak dan kerabatnya. Wanita model *fashion show* yang peneliti teliti di Pekanbaru sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam lagi, dan untuk mengetahui bagaimana konsep dirinya selama berprofesi menjadi model.

Menurut Rahmat, (2005:100) Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda sendiri. Disinilah ketertarikan penulis bagaimana model itu mengkonsepkan dirinya. Konsep diri berbeda dengan apa yang biasanya disebut dengan peran diri dan sosialisasi diri. Meskipun sama-sama mengkaji "diri" sebagai objeknya memiliki maksud yang berbeda. Berangkat dari pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "konsep diri wanita model *fashion show* di Pekanbaru."

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi

Fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirincx. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak dan *logos* yang berarti ilmu. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009:2). Menurut Littlejohn (2009:57) fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Alfred Schutz, salah satu fokus tokoh fenomenologi yang menonjol, lahir di Vienna pada tahun 1889 dan meninggal di New York tahun 1959. Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkan ketika magang di *New School for the Social Research di New York*. Schutz membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, bagi nya tugas fenomenologi adalah yang menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. (Kuswarno, 2009:17).

Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis beranggapan tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia sebenarnya dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melalui interaksi atau komunikasi. (Mulyana, 2002:63).

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (*self*) George Herbert Mead, yang juga dilacak hingga definisi dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley berpendapat dalam teorinya *the looking-glass self* bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang mereka pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. (Budyatna dan Ganiem, 2011 : 190).

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (*Mind*)

Menurut Mulyana (2008:84-85) dalam interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Menggunakan kata-kata Mead sendiri. Pikiran adalah bagian *integral* dari proses sosial bukan malah sebaliknya: proses sosial adalah produk pikiran.

2. Diri (*Self*)

Menurut Mulyana (2008:73-74) inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu “aku” (*I*), “daku”

(*me*), “milikku” (*mine*) dan “diriku” (*myself*).

3. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Menurut Moleong (2005:30) penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dezin dan Lincon (1987) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan konsep diri yang melihat kondisi dari suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles. Teknik analisa data model interaktif Huberman dan Miles menyatakan adanya sifat interaktif antara kolektif data atau pengumpulan data dengan analisis data. Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Internal wanita model *fashion show* di Pekanbaru

Diri Identitas

Bagian ini merupakan aspek yang mendasar pada konsep diri, dalam identitas diri terkumpul seluruh label dan simbol yang dipergunakan seseorang untuk menggambarkan dirinya yang didasarkan dan mengacu pada pertanyaan “siapa saya?”. Label melekat pada diri seseorang dapat berasal dari orang lain atau orang itu sendiri. Semakin banyak label yang dimiliki

seseorang, maka semakin terbentuklah orang itu untuk mencari jawaban tentang identitas dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara dengan informan, bahwa ke lima informan menyadari mereka adalah seorang model, yang sering di banjiri job atau sering di undang di acara *fashion show* tersebut. Selain itu ke empat informan mengaku sebelum berprofesi model mereka dulunya wanita yang biasa saja, tidak cantik, tidak menarik dan tidak mapan. Satu dari informan ia dari keluarga yang mapan, tetapi dulunya ia juga biasa saja, jelek, hitam, bertubuh gendut. Walau ia dari keluarga yang mapan ia juga sering menjadi simpanan untuk tambahan uang jajannya, membeli minum alkohol, membuka *room* khusus *party* dengan teman - teman dan kebutuhan bersenang - senang lainnya.

Dua informan, mereka dari keluarga yang kurang mapan, tetapi kebutuhannya seperti melakukan perawatan kecantikan, membeli pakaian, sepatu, dan lain - lain adalah hasil sendiri selama berprofesi model. Lain hal salah satu informan juga menjadi simpanan sehari, tetapi niatnya hanya ingin bersenang - senang, tidak hanya menjadi simpanan sehari saja, ia suka melakukan seks dengan kebanyakan pria, untuk kesenangan nafsu dan jiwanya.

Diri Pelaku

Diri pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku yang biasanya diikuti konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya. Konsekuensi menentukan apakah suatu tingkah cenderung dipertahankan atau tidak, disamping itu juga menentukan apakah tingkah laku tersebut akan disimbolisasikan dan dimasukkan ke dalam identitas seseorang.

Ketiga informan memiliki karakter ingin paling terdepan untuk kepentingan diri

sendiri. Berbagai cara dan tingkah masing-masing yang mencerminkan bahwa mereka tidak ingin ada yang lebih unggul dan terkenal, untuk itu mereka melakukan persaingan secara diam - diam untuk pencapaian ke eksisan mereka masing - masing.

Informan selanjutnya mengakui, ia cepat terpengaruhi dengan lingkungannya, suka terbawa suasana lingkungan, membuat ia menjadi suka berkata kasar dengan orang saat ingin melontarkan pendapat atau suka mencemooh kekurangan orang. Tetapi jika sebaliknya ia digitukan kembali oleh orang lain, dia akan cepat nangis. Selain itu ia tipikal anak yang cerewet dan cepat akrab.

Diri Penerimaan

Diri penilaian diberikan terhadap label-label yang ada dalam identitas pelaku secara terpisah. Berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara mediator antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label - label yang dikenal pada dirinya bukanlah semata - mata menggambarkan dirinya tetapi juga sarat dengan nilai - nilai.

Ketiga informan mereka menyadari akan diri perilakunya dan menerima semua pendapat dari orang yang selalu beranggapan negatif. Menurutnya itu resiko menjadi model harus kuat mental mendengar omongan orang, karena mereka juga tidak merasakan jika diposisinya. Dua informan merasa langkah yang diambil sudah tepat untuk mengejar impiannya.

Selain itu ke lima informan mengaku, banyak keluhan selama mereka berprofesi menjadi model, yaitu pandangan negatif dari orang terhadap pakaian yang minim, pergaulan yang bebas dan

pandangan negatif lainnya. Selama menjadi model juga mereka merasa banyak pengorbanan, seperti perawatan kecantikan yang diwajibkan untuk tampil cantik dimanapun berada, penampilan yang modis harus mengikuti zaman, saat mendapat job harus rela bersabar berlama-lama memakai heels/sepatu hak tinggi, dan rambut juga harus rela jika menjadi rusak saat di sasak atau pun di tata dengan model yang unik.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

Dimensi eksternal wanita model *fashion show* di Pekanbaru

Diri Fisik

Merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri, dan gerak motoriknya. Wanita model yang peneliti teliti rata-rata awal sebelum menjadi model ia tidak cantik, tidak menarik dan sangat jarang merawat diri. Setelah berprofesi menjadi model ia terlihat berubah jauh lebih cantik, anggun, badan yang ideal, tinggi semampai, berkulit putih dan mulus. Tetap ada dua informan cantik karena bisa berdandan, saat tidak berdandan/tidak bermakeup ia begitu terlihat biasa saja. Perubahan tersebut karena keinginan dan faktor pekerjaan yang membuatnya menjadi terawat, untuk menjadi bintang atau sorotan yang akan mempromosikan produk ke khalayak masyarakat. Karena model identik dengan fisik yang menarik menunjang karirnya.

Diri etik moral

Merupakan persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai, moral dan etika. Hal ini seperti bagaimana hubungan orang tersebut dengan Tuhan, rasa puas seseorang terhadap kehidupan beragamnya dan nilai moral yang dianutnya. Satu informan merasa bersyukur dengan yang diberikan Tuhan

kepadanya, empat informan merasa belum puas, masih ingin mencapai hasil dan keinginan yang ia capai lagi.

Diri pribadi

Merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang nilai-nilai pribadinya, terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana dia merasa dekat secara pribadi.

Tanggapan tentang diri pribadi mereka, merasa memiliki pribadi yang baik, informan ini jika ada yang menggangu seperti contoh, menjatuhkan nama ia di profesi model, ia tidak segan-segan untuk membalas dengan teman seprofesinya tersebut. Lain hal informan berikutnya hanya pasrah dan tidak memikirkan untuk melakukan kejahatan saat teman seprofesinya sukses atau disebut dengan istilah naik daun.

Diri keluarga

Merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan teman dekatnya. Sejauh mana dirinya merasa dekat sebagai anggota keluarga dan teman-temannya.

Empat informan dari hasil wawancara mengatakan sangat dekat dengan keluarga, tanpa dukungan dari keluarga ia tidak akan se-sukses menjalankan profesinya tersebut. Satu informan yang kurang dekat dengan keluarga dikarenakan takut untuk bercerita tentang pribadinya dan juga memiliki sifat yang tertutup dengan keluarga.

Pembahasan

Peneliti melakukan pembahasan mengenai dimensi internal dan dimensi eksternal wanita model *fashion show* di Pekanbaru. Dari realitas yang ada dalam fenomena yang terjadi bahwa sangat menarik untuk dibahas mengenai wanita model *fashion show*. Dalam menjalani kehidupan sebagai wanita model banyak

peristiwa, tantangan, kesiapan akan hal yang buruk terjadi karena wanita model memiliki segudang pengalaman yang menarik untuk dibahas.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang dimensi internal wanita model dan juga membahas dimensi eksternalnya. Pembahasan penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan dalam memadu hasil peneliti yakni teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori interaksi simbolik George Herbert Mead.

Diri identitas (siapa saya) lima informan dulunya berawal dari wanita biasa - biasa saja, tidak cantik, tidak menarik, dan juga tidak di idolakan. Tetapi kini berubah menjadi wanita yang cantik, anggun, menarik dan banyak yang mengidolakannya. Selanjutnya empat informan berasal dari keluarga yang kurang mampu, dua dari informan yang kurang mampu sekarang menjadi mapan dan terpandang. dua Informan yang kurang mampu lainnya, hanya menigkat penghasilan atau cukup untuk membeli keperluan yang dibutuhkan saja. Lalu satu informan berasal dari keluarga yang mapan, yang bisa membeli semua kebutuhan yang diperlukan menjadi model, serta hidup yang glamor.

Diri pelaku (tingkah laku) dua informan gaya hidup yang glamor seperti berkunjung atau bersenang - senang ketempat wisata yang membutuhkan biaya besar, memiliki barang *branded*, modis dan melakukan perawatan yang menguras biaya fantastis dengan hasil menjadi simpanan. Dua informan lagi hanya bersenang - senang dengan menjadi simpanan semalam yang kesepian. Dua informan hidup glamor hasil usaha sendiri selama berprofesi model. Selanjutnya lima informan terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang tidak baik. Empat informan suka melakukan pencitraan didepan orang lain. Satu informan tidak melakukan pencitraan.

Diri penerima (penerima masukan) Lima informan Sadar dengan kelakuan dan sifat yang dijalani tidak baik, sering terganggu dengan orang yang selalu berkomentar buruk. Tetapi tidak merespon perkataan orang.

Dimensi Eksternal Wanita Model *Fashion Show* di Pekanbaru

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktifitas sosialnya, nilai - nilai yang dianutnya, serta hal - hal diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya.

Diri fisik ke lima informan sangat cantik, tiga informan cantik natural dan dua informan cantik di poles *make up*. Sering melakukan perawatan, memiliki tubuh ideal karena selalu menjaga makan dan berolahraga.

Diri etik moral lima informan tidak bersyukur, lupa akan nikmat yang diberikan tuhan dan tiga informan terkadang memiliki sifat angkuh dengan orang bawahan.

Diri Pribadi empat informan tidak memikirkan masa depan, hanya memikirkan kesenangan dan keinginan batin saja dengan melakukan cara agar di anggap wanita yang sempurna memiliki paras cantik, ngetop dan juga mapan. Selanjutnya lima informan tidak puas dengan kelebihan dan kekurangannya masing - masing. Lalu empat informan melakukan pencitraan agar dipandang baik dengan lingkungan disekitarnya.

Diri Keluarga empat informan dekat dengan keluarga, dan dukungan keluarga begitu besar untuk karirnya di *modelling*. Satu informan tidak dekat dengan keluarga dan memilih tertutup akan hal - hal pribadinya dengan keluarga.

Diri sosial empat informan tidak sombong jika bertemu, mendekatkan diri dengan lingkungan. Selanjutnya empat

informan memiliki rasa iri dan bersaing dengan teman seprofesi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dimensi internal wanita model *fashion show* di pekanbaru, ada 3 bagian:

1. Diri identitas yaitu seorang wanita model, selain berprofesi menjadi model beberapa informan seorang mahasiswi dan juga bekerja. Sebagian dari informan berawal dari keluarga yang kurang mampu dan semenjak berprofesi menjadi model kehidupannya sangat berubah menjadi mapan dengan hasil menjadi wanita simpanan dan hasil kerja keras selama berprofesi menjadi model.
2. Diri pelaku yaitu pergaulan bebas model atau pengaruh lingkungan membuat perubahan yang drastis.
3. Diri penerima yaitu sadar dengan perbuatan yang tidak baik, tetapi tidak bisa berubah karena tidak ingin seperti dulu lagi, yang di pandang sebelah mata dengan orang dan juga malu jika menjadi seperti dulu lagi. Jika orang berkomentar hanya diam dan terima saja.

Dimensi eksternal wanita model *fashion show* di pekanbaru, ada 5 bagian:

1. Diri fisik yang selalu dijaga, berpenampilan menarik, cantik dan bentuk tubuh yang ideal, karena faktor utama menjadi model.
2. Diri etik moral, tidak bersyukur dengan pemberian yang diberi tuhan kepadanya, tidak mendekat diri

kepada tuhan sehingga menimbulkan sifat atau karakter yang mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar.

3. Diri pribadi yang selalu melakukan pencitraan dan banyak kebohongan.
4. Diri keluarga sangat dekat dengan keluarga, dalam profesi menjadi model keluarga sangat mendukung.
5. Diri sosial tidak sombong jika bertemu seseorang yang dikenal, ramah, baik, mudah mendapatkan teman. Tetapi dengan teman yang satu profesi sangat berbeda, melainkan menjadi pesaing dan suka iri hati.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya janganlah mencoba-coba untuk mengikuti pergaulan bebas, kehidupan yang glamor jika tidak *balance* dengan kondisi keuangan yang mestinya harus di tinggalkan dari perbuatan negatif yang dikerjakan, karena merusak diri sendiri, nama baik keluarga dan tidak nyaman untuk dijalani.
2. Seharusnya seorang wanita model dapat menyadari bahwa ini adalah hal yang bertentangan dari berbagai sudut yang jelas salah dan tidak menjadikan ini sebagai sesuatu yang dibanggakan.
3. Dalam berinteraksi dengan wanita model bukanlah celaan, atau sindiran yang kita berikan tetapi dukungan yang besar untuk mendorong mereka agar bisa merubah dirinya menjadi lebih baik. Hal itulah yang mereka perlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. (2006). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Alwisol. 2005. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Andi, Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita . L. Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem, 2010. Pengantar Psikologi. Tangerang: Interaksara.
- Barnard, Malcolm, 1996. *Fashion* sebagai Komunikasi, Yogyakarta : Jalasutra, 2011.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Canggara, hafiield. 2005. *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul Drs. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta. Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ghufron & Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Hasan, Jamal & Arzetti Bilbina Setyawan. 2008. *Model Portfolio*. Jakarta: Gagas Media.
- Kriyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Little John, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)* jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Posda Karya.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Procter, Polhemus. 2011. *Fashion and Anti-Fashion, dalam Malcolm Barnard, Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pudjiyogyanti, CR. 1988. *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian UNIKA Atmajaya.
- Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi*. Bandung: Anggota Rosda Karya.
- R.B. Burns, konsep diri teori pengukuran perkembangan dan perilaku. Terj Eddy. (Jakarta: arcan. 1993:63-65) pp.
- Rini, J. F. (2002). Konsep diri. www.e-psikologi.com
- Ruslan, Rosady. 2004 *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.
- Tamsil. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Dalam <http://kawanlaba.wordpress.com>

Wiryanto. 2004. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Yasir, 2009, Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi Pekanbaru: Pusat Pengembangan Universitas Riau.

Buku Online :

Setiawan, Acip 2007. Yuk Jadi Model, Udah Beken, Tajir Lagi (Buku online) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal:

Nikmah, Khoirun & Corry Liana. 2016. Perubahan Konsep Kecantikan Menurut Iklan Kosmetik Di Majalah Femina Tahun 1977-1995. Skripsi: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Permata Widianingrum, Eddy Hermanto, Hendro Trilistyo 2014:364. *Fashion Design And Modeling School* Di Semarang.

Skripsi:

Paringga Cakra Haryandra. Studi Mengenai *Psychological Well Being* Pada Model

Wanita Di Kota Bandung. Universitas Padjadjaran Bandung.

Nada Perdana 2015. Konsep Diri Pria Metroseksual Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi. Universitas Riau Pekanbaru.

Kristiane K 2011. Studi Deskriptif Mengenai *Body Image* Pada Model *Catwalk* Di Kota Bandung. Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Internet:

<http://books.google.com.sg> (buku online) diakses 1 maret 2016.

<http://riaupos.co/553-arsip-sekolah-model-queen-diresmikan.html#.VvqE97-w7K8> di akses 29 februari 2016).

<http://antarariau.com/berita/52388/pekanbaru-kini-menjelma-jadi-kota-investasi-prospektif> di akses pada tanggal 1 maret 2016

<https://www.riau.go.id/home/content/4/kota-pekanbaru> diakses 29februari 2016

<https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita> diakses pada tanggal 2 maret 2016.

<http://pekanbaru.tribunnews.com/2016/02/22/kasitu-boutique-and-fashion-usung-model-busana-thailand-dan-china> diakses pada tanggal 29 februari 2016